

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai cipta kebudayaan adalah dunia khas manusia, kebudayaanlah yang membedakan antara hewan dan manusia. Kegiatan manusia dibiasakan melalui proses belajar sedangkan hewan melalui proses naluri, dalam kehidupan individu dan sosialnya manusia menggunakan kebudayaan dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaanya.¹ Di dalam kebudayaan terdapat unsur kesenian yang mana salah satunya yaitu tradisi.

Supardi mengungkapkan bahwa tradisi merupakan pola perilaku yang telah menjadi bagian budaya sejak lama sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun.² Pelaksanaan tradisi dapat pula diartikan sebagai kegiatan pewarisan kebiasaan dan nilai-nilai. Tradisi menjadi hal yang di yakini dan di percayai keberadaanya oleh masyarakat. Seiring perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia, sebagai macam bentuk tradisi pun masih tetap hidup terpelihara serta di jalani oleh masyarakat sampai saat ini. Oleh karena itu, tradisi merupakan salah satu bentuk budaya yang perlu dilestarikan.

Melalui pelestarian tradisi, maka generasi penerus dapat mengetahui tujuan, fungsi, makna dan nilai budaya dalam tradisi tersebut. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Buano Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu tradisi penyimpanan Al-Qur'an pusaka. Tradisi penyimpanan Al-Qur'an pusaka dilaksanakan karena masyarakat percaya bahwa tradisi tersebut masih memberikan manfaat dalam kehidupan. Al- Qur'an pusaka yang dimaknai sebagai firman yang suci. Keberadaan tradisi Al- Qur'an pusaka yang masih di dukung sampai saat ini bukan tanpa alasan. Bagi

¹ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2013), h. 29.

² Supardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103.

masyarakat Desa Buano, tradisi ini dapat dikatakan sebagai tradisi turun temurun atau adat istiadat. Selanjutnya kajian terhadap sebuah tradisi masyarakat Desa Buano menjadi sesuatu yang menarik untuk di kaji sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Semenjak turunnya, Al-Qur'an menempati posisi yang paling sentral di kalangan Umat Islam. Sebagaimana yang telah dibahas dalam literatur, bagi Umat Islam Al-Qur'an merupakan kumpulan kalam Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril yang berisi pesan, pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia (*hudan lin annas*), dan membacanya bernilai ibadah.³ Karena Al-Qur'an merupakan wahyu dari Tuhan yang bersifat suci, maka ia harus dihormati, dibaca dan dipahami maknanya untuk mendapatkan pahala, petunjuk dan Rahmat dari-Nya.⁴ Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi media untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan dua cara yakni: memahami makna Al-Qur'an dan tanpa memahami Al-Qur'an. Tanpa memahami Al-Qur'an disini adalah memperlakukan Al-Qur'an dengan tujuan yang baik.

Selanjutnya Farid Esack membagi pola masyarakat Muslim dalam memperlakukan Al-Qur'an menjadi tiga bagian dengan menganalogikan layaknya seorang pecinta.⁵ Pertama, pecinta buta yang selalu kagum dengan pesona kecantikannya, tanpa mempertanyakan apapun tentang kekasihnya, baginya cukup dengan menikmati saja terhadap hubungan tersebut. Kedua, pecinta terpelajar ialah pecinta yang ingin menjelaskan pada dunia mengapa kekasihnya menjadi yang paling mempesona bagi dirinya. Pecinta ini berkeyakinan bahwa kecantikan kekasihnya itu harus dikenali, bukan hanya bagi dirinya tapi juga bagi khalayak umum. Karena ia merupakan karunia Tuhan. Ketiga, pecinta kritis, pecinta ini selain terpicat

³ St. Sunardi, *Membaca Qur'an bersama Mohammed Arkoun dalam Johan Henrik Meuleman* (ed), (Yogyakarta: Lkis, 2012), h. 88

⁴ *Ibid.*, h. 90

⁵ Farid Esack, *Samudra Al-Qur'an* terj. Nuril Hidayah (Jogjakarta: Diva Press, 2007), h. 46

dengan kecantikan kekasihnya, tapi ia juga mengkritisi hakikat kecantikannya, asal-usul kekasihnya, tutur kata dan semua hal yang menyangkut persoalan kekasihnya.⁶

Dalam pandangan Ahmad Rafiq, ada tiga tujuan masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pertama, membaca sebagai tujuan beribadah. Sebagaimana definisi Al-Qur'an yang sudah lazim dipegangi kaum Muslimin bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril, dan membacanya adalah ibadah. Dengan keyakinan ini Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab yang akan memberi nilai ibadah apabila dibaca. Dengan adanya pemahaman tersebut, Al-Qur'an seringkali menjadi bacaan di kalangan umat Islam sendiri, misalnya setiap selesai shalat, dalam suatu kegiatan tertentu, dan bahkan juga dihafalkan. Kedua, membaca Al-Qur'an untuk mencari petunjuk.

Ketiga, membaca Al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan bagian tertentu dari Al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaan pada saat tertentu. Orang terlebih dahulu berhadapan dengan sebuah persoalan yang kemudian dicarikan bagian-bagian dari Al-Qur'an untuk memberikan penilaian terhadap keadaan tersebut, baik mendukung ataupun menolaknya, tergantung pada si pembaca.

Dari pemaparan di atas, dapat mengasumsikan ada dua model dalam memperlakukan Al-Qur'an. Pertama, mereka yang berusaha mengungkap isi kandungan Al-Qur'an, yaitu berusaha memahami kata-katanya atau yang disebut dengan studi teks, seperti yang dilakukan oleh para mufasir klasik, pertengahan, dan kontemporer. Kedua, mereka yang memandang Al-Qur'an secara utuh, baik tulisannya atau pada bentuk mushafnya. Etika dalam memperlakukan Al-Qur'an akan banyak ditemui dalam lingkungan masyarakat, misalnya mulai dari cara membawa Al-Qur'an, menyimpan dengan meletakkannya di tempat yang tinggi (pangkuan, meja dan lain sebagainya), ada yang membaca dengan meletakkannya di bawah (tidak dipangku), dan

⁶ *Ibid.*, h. 47

tidak boleh diinjak.

Akan tetapi dalam pelaksanaan perilaku tersebut sedikit ada perbedaan dalam menyimpan Al-Qur'an. Diantara perbedaan tersebut misalnya pertama, menyimpan Al-Qur'an dengan meletakkan Al-Qur'an di tempat yang tinggi (pangkuan, meja dan lain sebagainya). Pembahasan ini juga terdapat dalam pemahaman masyarakat Desa Buano kecamatan Huamual dalam menyimpan Al-Qur'an, serta dalam membaca ataupun meletakkan Al-Qur'an harus lebih tinggi dari lutut.⁷

Kedua, membaca Al-Qur'an dengan meletakkannya dalam pangkuan (posisi lebih lebih tinggi dari lutut). Dari adanya perbedaan dalam menyimpan Al- Qur'an, menandakan bahwa ada pemahaman yang berbeda dalam memandang kesakralan Al-Qur'an. Untuk membahas permasalahan tersebut di atas, penulis memilih Al-Qur'an pusaka pada masyarakat Desa Buano sebagai objek penelitian. Al-Qur'an pusaka sendiri termasuk benda pusaka yang suci dan merupakan Al- Qur'an pertama yang diperoleh oleh leluhur pada masa penyiaran agama Islam di Maluku. Al-Qur'an pusaka berada pada masyarakat Desa Buano khususnya masyarakat Buano Utara bermarga Mulihatu. Berdasarkan hasil observasi, Al- Qur'an pusaka pada leluhur marga Mulihatu berada sejak lama yakni pada tahun 1868-an.⁸

Untuk menjaga kelestarian berdasarkan kebiasaan leluhur, marga Mulihatu pada masyarakat Buano Utara melakukan serangkaian tradisi dalam melakukan penyimpanan Al-Qur'an pusaka. Dalam pandangan masyarakat marga Mulihatu, tradisi penyimpanan Al-Qur'an pusaka merupakan kebiasaan masyarakat yang harus dilakukan dalam melindungi pandangan hidup mereka. Secara harafiah penyimpanan Al-Qur'an pusaka adalah menjaga dengan menempatkan Al-Qur'an pusaka sebagai benda sakral yang mengandung nilai-nilai

⁷ Abdullah Mulihatu, (Tokoh adat Mulihatu), *Wawancara*, Buano Utara, 21 Juni 2021

⁸ Abdullah Mulihatu, (Tokoh adat Mulihatu), *Wawancara*, Buano Utara, 21 Juni 2021

kesucian. Al-Qur'an pusaka yang dianggap sakral oleh masyarakat marga Mulihatu di Buano Utara di simpan tepat berada di tengah mata rumah Mulihatu. Posisinya berada pada ketinggian dan digantung di tengah rumah tepat di atas tempat tidur kepala marga Mulihatu. Selain itu, Al-Qur'an pusaka di simpan di dalam kotak yang terbuat dari anyaman daun tikar. Kotak penyimpanan tersebut berbentuk bujur sangkar (segi empat).

Pentingnya tradisi menyimpan Al-Qur'an pusaka bagi masyarakat marga Mulihatu di Buano Utara khusus telah menyatu dalam kepercayaan masyarakat. Pandangan masyarakat Buano Utara terhadap tradisi menyimpan Al-Qur'an pusaka seperti melestarikan peninggalan leluhur, menjaga pedoman hidup masyarakat, serta ketergantungan pada nilai-nilai adat. Penelitian tentang tradisi ini menarik perhatian untuk diteliti sebagai pengembangan referensi dalam mengembangkan pemahaman terhadap pola berfikir masyarakat tentang pemahaman terhadap sistim kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an pusaka yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Buano Utara Kabupaten Seram Bagian Barat?
2. Bagaimana ritual tradisi penyimpanan Al-Qur'an pusaka yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Buano Utara Kabupaten Seram Bagian Barat?

C. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan tentang tradisi penyimpanan Al-Qur'an sangat luas, maka pembahasan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pelaksanaan tradisi penyimpanan Al-Qur'an pusaka oleh masyarakat bermarga Mulihatu di negeri Buano Kabupaten Seram Bagian

Barat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi penyimpanan Al-Qur'an pusaka yang dilakukan oleh masyarakat negeri Buano Utara Kabupaten Seram Bagian Barat.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an pusaka yang dilakukan oleh masyarakat negeri Buano Utara Kabupaten Seram Bagian Barat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah intelektual, minimal sebagai bahan inspirasi dan tambahan wacana bagi penulis yang mengambil topik yang sama dimasa yang akan datang seiring dengan dinamika perkembangan zaman, sebagai upaya membangun tradisi masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual, sahingga dalam mengamalkan kepercayaan sesuai dengan kepercayaan yang di anut, dan tidak melenceng serta bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

2. Manfaat Praktis

Semoga dengan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak yang berkompeten berkaitan dengan masalah tradisi dalam konteks kepercayaan masyarakat, dan diharapkan dapat menjadi sumber belajar dan dapat membantu panduan kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat yang mempercayai tradisi penyimpanan Al-Qur'an pusaka dalam kehidupan masyarakat negeri Buano Utara Kabupaten Seram Bagian Barat.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan mempermudah pemahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa defenisi operasional yaitu:

- 1) Tradisi penyimpanan merupakan aturan kebiasaan menyimpan sesuatu oleh manusia dalam hidup bermasyarakat.
- 2) Al-Qur'an pusaka adalah kumpulan kalam Allah mengandung nilai-nilai pusaka pada masyarakat marga Mulihatu di negeri Buano Utara.
- 3) Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.⁹

Dengan demikian, maksud dari judul penelitian ini adalah pelaksanaan aturan oleh masyarakat adat Mulihatu di negeri Buano.

⁹ Ahmadi H. Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 97